BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik, akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini yang menyebabkan asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998). Menurut Eisenhardt (1989) dalam Muryantini (2013) teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan diri sendiri;
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang; dan
3. Manusia selalu menghindari risiko.

2.2 Corporate Governance

Corporate governance adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya (Sulistyanto, 2008). Dengan adanya *corporate governace,* maka pengawasan terhadap perusahaan juga akan semakin baik sehingga tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalkan. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Muryantini, 2013).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip GCG yang telah disebutkan dalam pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) terdapat lima asas GCG yang harus diterapkan dalam suatu perusahaan yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

a. Transparansi (*Transparency*)

   Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen.*

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.3 Manajemen Laba

Menurut praktisi manajemen laba adalah perilaku oportunis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya sedangkan menurut para akademisi manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seseorang untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, Sulistyanto (2008). Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Banyak faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba. Menurut Sulistiawan *et al.* (2011) konflik kepentingan dan tekanan manajemen puncak terhadap akuntan internal, auditor, atau konsultan akuntan merupakan penyebab terjadinya praktik manajemen laba dan skandal akuntansi.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan banyak hal yang mendorong dilakukannya praktik manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk saat ini.

b. *Debt Covenant Hypothesis*.

Pada perusahaan yang mempunyai rasio hutang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal dan kontrak perjanjian antara pemilik saham dan manajer tidak dibatalkan .

c. *Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menurunkan laba karena untuk menghindari perhatian pemerintah.

Selain motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, juga terdapat bentuk-bentuk manajemen laba itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Scott (1997) yang mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer adalah:

1. *Taking a bath*, melaporkan kerugian yang tinggi atau rendah walaupun perusahaan berada dalam keadaan yang buruk. Hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang. Dengan harapan periode mendatang mendapatkan laba yang lebih besar.
2. *Income minimization*, Perusahaan akan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis.
3. *Income maximization*, Upaya manajer untuk menaikan laba yang diperoleh melalui pemilihan metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*, upaya manajer untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan tetap stabil.

Arifin *et al.* (2012) dalam Sari (2013) menyatakan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba memiliki dua alasan dalam memuaskan *stakeholder*. Pertama, manajer mengantisipasi atas tindakan manajemen laba dapat merugikan posisi mereka diperusahaan, oleh karena itu cara terbaik untuk mengantisipasinya dengan memberikan kepuasan terhadaap kepentingan *stakeholder*. Kedua, alasan pertahanan diri, manajer cenderung berkonspirasi dengan *stakeholder* yang lain sebagai strategi pelindung dalam praktek manajemen laba. Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Guna dan Herawaty, 2010).

Akrual merupakan transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode dimana transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan tersebut terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Manajemen laba hanya berdasarkan akrual saja mungkin menjadi tidak valid maka dalam hal ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba selain berbasis akrual, Roychowdhury (2006). Manajemen laba melalui aktivitas real didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang sesungguhnya dan dilakukan dengan tujuan utamanya memenuhi ekspektasi laba (Roychowdhury, 2006). Ada tiga cara yang dilakukan manajer dalam manajemen laba melalui aktivitas real (Roychowdhury, 2006) yaitu:

1. Memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar dengan cara menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih ringan. Akibatnya dapat meningkatkan volume penjualan selama tahun berjalan.
2. Mengurangi beban diskresioner seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan dan penjualan, adminstrasi dan umum dibebankan pada periode terjadinya, sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan laba. Namun, dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.
3. Produksi yang berlebihan. Manajer akan memproduksi lebih banyak dari yang sewajarnya dengan asumsi bahwa biaya tetap per unit produk akan lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual sehingga laba akan meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang menguji tentang mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Berikut ini tabel penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Chtouro u *et al.* (2001)	Corporate Governanace and Earnings Management	Variabel independen: Karakteristik komite audit, karakteristik dewan komisaris. Variabel dependen : *Discretionary accrual the modified jones model*. variabel kontrol : Ukuran perusahaan, *leverage*, kosentrasi kepemilikan.	Dewan komisaris dan komite audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*.

Boedion o (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Variabel independen Mekanisme *corporate governance* : kepemilikan manejerial, kepemilikan institusional, komisaris independen. Variabel dependen: manajemen laba dan kualitas laba.	Pengaruh mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama terhadap manajemen laba, teruji dengan tingkat pengaruhnya lemah. Hasil pengujian secara individu: Kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. Kepemilikan manajerial memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang lemah. Komposisi dewan komisaris meberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah. Pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba secara bersama-sama terhadap kualitas laba, teruji dengan tingkat pengaruh yang cukup kuat.
Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)	Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar, dan praktek *corporate governance* diukur menggunakan tiga variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit).	Pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.
Roycho wdhury Sugata (2006)	Earnings Management Though Real Activities	Manajemen laba diproksikan dengan abnormal cas flow in oprating, abnormal produk,	Memberikan harga diskon dapat meningkatkan penjualan. Produksi secara berlebihan dapat

	Manipulation	pengurangan biaya diskresionari.	memperkecil biaya tetap. Mengurangi biaya diskresionari dapat meningkatkan laba saat ini..
Wardhani (2006)	Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)	Variabel dependen: *financially distressed firms and non financially distressed firms* variabel independen: ukuran dewan direksi & dewan komisaris, independensi dewan komisaris, *turn over* dari direksi, struktur kepemilikan,	Semakin besar jumlah direksinya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. semakin kecil jumlah komisaris dalam suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan akan semakin besar. Keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan justru tidak signifikan dalam penelitian ini, baik untuk pengujian pada periode yang sama ataupun untuk pengujian dengan menggunakan *lag* 1 tahun.
Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel independen : karakteristik komite audit, karakteristik dewan komisaris. variabel dependen : kualitas laba diukur dengan discretionary accrual. nilai perusahaan menggunakan q tobin.	*Corporate governance influence earnings quality. Managerial ownership positively influences earnings quality, board of commissioner negatively influences earnings quality, audit committee positively influence earnings quality. second, earnings quality positively influences value of firm. third, corporate governance mechanism influences value of the firm. finally, the result indicates that earnings quality is not the intervening variable between corporate governance mechanism and value of the firm*
Nasution dan Dody Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance terhadap Earnings Management Di Industri Perbankkan Di	Variable dependen: *earnings management* diproksikan dengan akrual diskresional (*model beaver dan engel.)* Variabel independen: komisaris independen, kepemilikan, manajerial, kepemilikan	Mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi perilaku *earnings management.*

	Indonesia	institusional, komite audit.	
Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Variabel dependen: *earnings management* diproksikan dengan akrual diskresional the *modified jones model.)* variabel independen: komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit.	Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, secara keseluruhan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
Vinola Herawaty (2008)	Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan	Variabel dependen: nilai perusahaan (Q tobin) Variabel independen: *earnings management* (the *modified jones model.)* Variabel moditoring : komisaris independen, kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional, komite audit	*Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earnings management* dan nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi. *earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen,

			kualitas audit dan *institusional ownership.*
Emma Garcia Mecca *et.al* (2009)	Corporate Governanace And Earnings Management: A Meta Analysis	Mengkaji ulang 35 studi di amerika serikat mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenaia corporate governance terhadap earnings management (jone model dan the *modified jones model*)	*Corporate governanace* berpengaruh negatif terhadap *earnings management.*
Muhardi (2009)	Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba (*discretionary accrual modifikasi jones* (1991) variabel independen: koalisi pemegang saham, komisaris independen, komite audit, CEO *duality*, top share.	*Corporate governanace* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Komite audit, komisaris independen, CEO *duality*, *top share* dan koalisipemegang saham, yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni *ceo duality* dan *top share*. Hasil penelitian juga menemukan bahwa perusahaan di indonesia banyak yang melakukan em dengan kecenderungan negatif. hal ini berarti perusahaan berupaya untuk memperkecil pendapatan yang diterimanya karena adanya faktor pajak.
Welvin I Guna dan Arleen Herawati (2010)	Pengaruh Mekanisme Good Corporae Governance , Independen Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: *earnings management* diproksikan dengan akrual diskresional. (*jones model).* Variabel independen: komisaris independen, kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, independen auditor, kualitas audit, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan.	Kualitas audit, *profitabilitas*, *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
Wawo (2010)	Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap	Variabel dependen: daya informasi akuntansi diproksikan pada hubungan laba bersih dengan akumulasi return abnormal (car) variabel independen: dewan	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi laba sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. kedua konsentrasi kepemilikan pada

	Daya Informasi Akuntansi	komisaris dan komite audit, konsentrasi kepemilikan variabel kontrol *market to book ratio, leverage* dan *fixed effects* (dummy)	tingkat langsung berpengaruh negatif terhadap daya informasi.
Sugeng Pamudji, Apriliya Trihartati (2010)	Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba (menggunakan proksi diskresioner akrual the *modified jones model.)* variabel independen: independensi, financial expertise, frekuensi pertemuan dan komitmen komite audit.	Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.
Wardhani dan Josep (2010)	Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba	Variabel dependen: *discretionary accruals* menggunakan model kaznik. Variabel independen komite audit dari aspek karakteristik pribadi komite audit (umur ketua komite audit, latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman menjadi *partner* di kap, pernah menjadi bagian manajemen perusahaan dan tingkat pendidikan serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh perusahaan. karakteristik pribadi yang diteliti dalam peneltian ini merupakan karakteristik pribadi dari ketua komite audit)	Variabel latar belakang akuntansi dan keuangan, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengalaman menjadi *partner* di suatu kap berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. umur, pernah menjadi bagian manajemen dan tingkat pendidikan dari ketua komite audit) tidak ada hubungan yang signifikan ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terbukti dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.
Yaghoobnezha *et al.*(2011) Penelitian di Iran	The Investigation of The Reationship Between Corporate Governanace And Earnings Management	Variabel dependen: earnings managemen (discretionary accrual *the modified jones model*. variable independen: corporate governance dengan dua dimensi strength (komisaris independen, kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional, komite audit) menggunakan konstruk g-index dan adequacy diukur	Diskresioner akrual lebih rendah untuk perusahaan yang memiliki kinerja yang baik di masa lalu terlepas dari apakah tingkat tata kelola perusahaan yang kuat atau lemah . diskresioner akrual lebih rendah untuk perusahaan-perusahaan *corporate governance* strength. perusahaan dengan *corporate governance* lemah

		dengan ROE	belum tentu memiliki akrual diskresioner rendah dengan pemerintahan kuat. Kesimpulan *corporate governance* strength dan adequasi berhubungan dengan akrual diskresioner .
Indriyani Sri Muryantini (2013)	Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*	Variabel dependen: *Earnings managemen* diproksikan dengan akrual diskresional (the *modified jones model.)* Variabel independen: Komisaris independen, kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional, komite audit.	Komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan *earnings management*.

2.5 Rerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba akrual dan real. C*orporate governance* diproksikan dengan menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA) dengan menggunakan total akrual yang dikembangkan oleh Richardson *et al.* (2005) dan manajemen laba melalui aktivitas real diproksikan dengan *abnormal cash flows from operating*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses* dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006).

Graham *et al*. (2005) berdasarkan survei menemukan bahwa manajemen lebih memilih mengelola laba melalui aktivitas real (misalnya, mengurangi pengeluaran diskresioner atau investasi modal) daripada melalui kebijakan akrual dalam melakukan manajemen laba. Manajemen laba melalui aktivitas real lebih sulit untuk dideteksi karena tidak dapat dibedakan dari keputusan bisnis yang optimal.

Penelitian terkait manajemen laba melalui aktivitas real dilakukan oleh Rowchowdhury (2006) yang berfokus pada tiga aktivitas yakni pengelolaan penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner. *Overproduction* dilakukan dengan cara meningkatkan produksi agar *cost of goods sold* (COGS) yang dilaporkan lebih rendah. Level produksi yang tinggi menyebabkan *fixed cost overhead* tersebar pada jumlah unit produksi yang besar sehingga menghasilkan biaya tetap per unit lebih rendah dan *operating margin* yang lebih tinggi.

Motivasi manajer melakukan manajemen laba real karena adanya tekanan maupun dorongan manajer untuk meningkatkan laba jangka pendek serta rendahnya fokus manajemen terhadap rencana jangka panjang perusahaan, Sari (2014). Dengan adanya mekanisme *corporate governance* ini yang diproksikan dengan (komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit) diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer.

Berdasarkan uraian diatas maka rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Rerangka Pemikiran

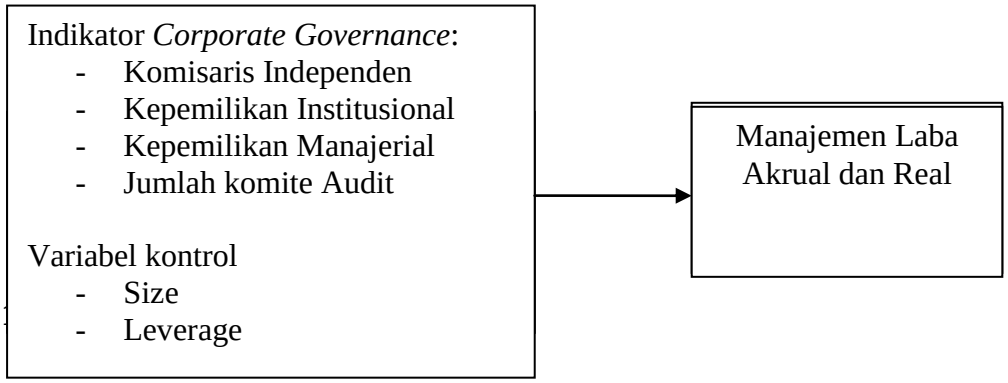

2.6 Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntasi akrual dapat memberikan kesempatan yang luas bagi manajer untuk membuat pertimbangan akuntasi yang akan memberikan pengaruh kepada laba yang dihasilkan. Fenomena manajemen laba ini sukar untuk dihindari karena diperbolehkan dalam penggunaan metode akrual. Oleh sebab itu, untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, maka dibentuklah suatu *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Secara umum penelitian – penelitian terdahulu menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi praktik manajemen laba, Nasution dan Setiawan (2007); Garcia-Mecca dan Sanchez-Ballesta (2009); Murhadi (2009); Yaghoobnezhad *et al.* (2012); dan Muryantini (2013).

Penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan menggunakan akrual. Dalam penelitian ini mencoba menggunakan teknik manajemen laba melalui aktivitas real. Manajemen laba melalui aktivitas real didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemakai laporan keuangan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba melalui aktivitas real berbeda secara signifikan dari manajemen laba akrual karena berdampak langsung pada arus kas.

2.6.1 Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Fungsi komisaris adalah untuk mengawasi kinerja manajer. Namun, permasalahnya adalah manajer memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Keberadaan komisari independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas, Muryatini (2013).

Hasil penelitian Chtourou *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris lebih besar dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wedari (2004); Wilopo (2004); Boediono (2005); Ujiyantho dan Pramuka (2007) ; Herawaty (2008) dan Muryantini (20013). Hal ini berarti dengan adanya komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba.

H1a : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

H1b : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real.

2.6.2 Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*. Hasil penelitian Boediono (2005) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007); Muryantini (2013). Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi

maka akan memperkuat fungsi monitoring dari dewan perusahaan (Muryantini 2013). Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional sebagai pemilik perusahaan dapat mengawasi secara insintif atas investasinya terhadap manajer yang melakukan manajemen laba, sehingga kepemilikan institusional yang semakin besar diharapkan mampu melakukan pengawasan atas praktik manajemen laba sehingga dapat di kurangi.

H2a : Tingkat kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

H2b : Tingkat kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real.

2.6.3 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Pemisahan antara kepemilikan saham dan pengelolaan perusahaan menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sehingga akan munculah masalah keagenan. Masalah ini akan meningkat ketika manajemen hanya mementingkan kepentingan pribadi. Dengan adanya proporsi kepemilikan manajerial maka kepentingan pemegang saham dan manajemen dapat seimbang (Muryantini, 2013). Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki manajemen maka semakin tinggi tingkat keseimbangan kepentingan antara pemilik saham dan manajer.

H3a : Tingkat kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

H3b : Tingkat kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real.

2.7.4 Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE-03/PM/2000. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan, Wardhani dan Josep (2010).

Komite audit merupakan *corporate governance* yang penting karena melalui peran dan fungsinya yang dapat mengawasi manajer dalam menyusun laporan keuangan. Auditor dianggap sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk membatasi perilaku manajemen laba, Muryantini (2013). Dalam penelitian Pamudji (2010); Guna dan Herawaty (2010) menghasilkan independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Beasley (1996) menyatakan bahwa komite audit yang bersifat independen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Hal ini berarti komite audit dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme yang dapat mengurangi praktik manajemen laba.

H4a : Banyaknya jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

H4b : Banyaknya jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba real